

KUMPULAN CERPEN PROYEK MENULIS

KASIH TAK SAMPAI

BUKU 9

NULISBUKU©2015

DAFTAR ISI

Senyum Palsu		Musthain Asbar Hamsah
Matahari Abu-Abu		Nanda Muhammad F
Toko Roti		Annisa Pratama Ningtyas
Punggung dan Matahari		Fiany Intan Vandini
Seni Seviyorum		Arya Liberty Prasasti
Menunggu		Ghoffar Albab Maarif
Cinta, Sudahlah Aku		Imperial Jathee
Sampai Di Sini		Sujana
11 Tahun		Nadya Ahda
Hari Bahagiamu		Ruby Astari
Sepotong Tiramisu Kita		Mia Rinekasswara
Setahun Bersama Wilmos		Aoirisuka
de Blind Venezia		Andria Puspa Alisya
Origami Berbentuk Hati		Le Petra Wicaksono
Kacamata yang Sudah Harus Diganti dan Waktu yang Tak Kunjung		
Beku		Fiorella Rizani
Diorama Rindu		Kuswointan
Pesan yang Tak Tersampaikan		Fathur Ghifari Mauliadi
Anamnesis		Maulana Priyahardanta
Perjalanan Nol Kilometer		Esti Oktavia
Aku Berhenti Mengirimimu Cinta, Pun Doa-Doa		Inna Syahwina
		Agustina
Tempat Sampah		Faishal Amri Amanudin

Senyum Palsu

Dering ponsel membangunkan Arya dari tidur pulasnya. Ia lalu berguling mencoba meraih ponselnya di atas meja belajarnya.

“Siapa sih menelpon tengah malam begini ?” gumam Arya memelas.

Dengan wajah lusuh, rambut berantakan dan mata yang masih setengah terbuka Arya menatap layar handphonenya. Membaca empat huruf yang berderet rapi menjadi sebuah nama, seketika mata Arya terbuka lebar, dengan bersemangat ia mengangkat panggilan masuk yang sedari tadi berbunyi.

“Aryaa.. Rio ninggalin aku sendiri.” Seru Mira dari ujung telepon

“Lho kok bisa ? kamu dimana Mira ?” Tanya Arya penasaran

“Kami tadi bertengkar hebat, aku di ada jalan dekat pantai. Kamu kesini yah Arya jemput aku,” bujuk Mira.

Arya segera meluncur membelah jalan kota. Demi gadis terkasih apapun dilakukan Arya. Walaupun ia tengah hanyut dalam tidur lelap. Mira adalah alasan atas tumbuhnya bunga-bunga kebahagiaan Arya. Sesosok gadis yang membuat hidup Arya menjadi lebih berwarna.

Rasa kantuk hebat masih saja menyerang Arya. Sesekali mulutnya terbuka lebar mengeluarkan suara yang memecah heningnya malam. Tapi Arya tetap menyusuri jalan yang berhias gemerlap lampu kota. Berkelak-kelok dengan mobil sedan butut era 90-an. Satu per satu

gedung-gedung tinggi ia lewati. Hingga saat ia melihat bidadarinya tengah duduk di sebuah halte menunggunya.

“Miraaa..” teriak Arya dari dalam mobil.

Mira segera menghampiri mobil Arya lalu beranjak menaikinya.

Belum jauh mobil berjalan, bulir-bulir air mata Mira sudah mengalir deras membasahi pipinya. Arya hanya membeku melihat Mira menangis. Sebelah tangan Arya mengusap punggung Mira mencoba menenangkannya.

“Sudahlah Mira, kamu tak perlu menangis laki-laki tak bertanggung jawab seperti dia, air matamu terlalu berharga untuk orang macam dia. Sudahlah..” kata Arya coba menenangkan

Air mata Mira masih mengalir deras. Wajah Mira terkatup oleh kedua tangannya. Arya hanya terdiam melihat Mira tapi di dalam hatinya pilu ia rasakan. Karena bagi Arya kesedihan Mira ialah kesedihan ia juga.



Di tengah rimbunnya taman kota senyum Mira terus mekar. Dengan berkalung kamera Mira berjalan setengah melompat diatas setapak yang membelah taman. Sese kali Mira memotret Arya yang berada di sebelahnya. Arya sengaja mengajak Mira ke taman kota ini. Ia ingin melihat bidadarinya kembali terbang dan melupakan kesedihannya yang membelenggu.

“Aku senang lihat kamu sebahagia ini,” kata Arya

Mira hanya tersenyum manis melihat wajah Arya. Lalu ia berjalan menuju bangku taman untuk menyandarkan punggungnya yang telah

lelah berkeliling. Arya mengekor di belakang Mira dan ikut duduk disebelahnya.

“Terima kasih ya Arya.. selama ini cuma kamu yang paling ngerti aku,” Mira berucap dengan antusias, “kamu adalah sahabat terbaik yang pernah aku punya.”

“Iya Mirr, itulah gunanya teman. Harus lewatin susah senang bersama-sama.” Arya berkelakar lalu mencoba tersenyum

Sebuah senyuman yang terpaksa terlukis di wajah Arya. Kerena di dalam diri Arya bergejolak rasa ingin lebih dari sekedar sahabat pun pertemanan.

“Tidakkah kau rasakan Mira ?

Rasa yang sudah semakin membunyah ini, tidakkah kau rasakan?”

Arya menoleh melihat wajah Mira. Seolah mencoba mengirim pesan lewat tatapan matanya. Kedua bola mata Arya tajam menatap Mira. Tak berkedip sedetik pun. Tapi Mira hanya tertunduk melihat ponsel ditangannya. Arya tahu pesannya tak berbalas. tapi ia tak bisa mengalihkan pandangannya. Ia masih saja memandangi Mira.

“Seandainya saja Rio seperti kamu Arya, mungkin...” Mira membuka suara.

“Mungkin apa Mira ?” Tanya Arya gelagapan sambil membuang pandangannya.

“Mungkin aku akan seceria ini” jawab Mira singkat